



Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Miftahul Jannah

Nurul Aini M.m Sodik^{1*}, Esperansa Mile², Safira Darmayanti³, Fitri Adoe⁴

¹⁻⁴PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

nurulaini@ung.ac.id¹, esperansamile2021@gmail.com², firadarmayanti13@gmail.com³, fitriadoe2@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nurulaini@ung.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the relationship between parenting styles and children's creative thinking abilities, especially in TPA Miftahul Jannah. The purpose of this study is to identify the parenting styles of children's parents with children's creative thinking abilities in TPA. This study uses quantitative methods with correlational design. Data were collected through observation, interview, data collection and documentation techniques, while teachers act as the main participants in this study. The results of the study indicate that parenting styles greatly influence children's creative thinking abilities. Parenting styles are a pattern or way parents educate, guide, and interact with children, which includes how they set rules, provide affection, and control children's behavior. In addition, teachers and caregivers at TPA also have an important role as parents of both children when they are in childcare. Teachers and caregivers at TPA Miftahul Jannah play an active role in caring for and educating children from toddler age to childhood. Parenting styles can improve children's creative thinking abilities. Through this approach, children can think creatively and imaginatively.*

Keywords: *Creativity of Early Childhood; Early Childhood Education; Parenting Style; Parents; Thinking Ability.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak khususnya di TPA Miftahul Jannah, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gaya Pengasuhan dari orang tua anak dengan kemampuan berpikir kreatif anak di TPA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kolerasional. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, pengumpulan data dan dokumentasi, sedangkan guru berperan sebagai partisipan utama dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif anak. gaya pengasuhan orang tua merupakan suatu pola atau cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak, yang mencakup bagaimana mereka menetapkan aturan, memberikan kasih sayang, dan mengendalikan perilaku anak. Selain itu guru dan pengasuh yang ada di TPA juga memiliki peran penting sebagai orang tua kedua anak Ketika berada di tempat pengasuhan/ Penitipan anak. Guru dan pengasuh di TPA Miftahul Jannah berperan aktif dalam Mengasuh dan mendidik anak mulai dari usia balita hingga usia Kanak-kanak. gaya Pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. Melalui pendekatan tersebut, anak – anak dapat berpikir kreatif dan imajinatif.

Kata Kunci: Gaya Pengasuhan; Kemampuan Berpikir; Kreatif Anak Usia Dini; Orang Tua; Pendidikan Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Masa anak usia dini adalah periode kritis dan fundamental dalam perkembangan manusia, di mana potensi individu mulai terbentuk dan berkembang. Pada tahap ini, otak anak menunjukkan plastisitas yang tinggi, memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan cepat dan mudah. Perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik semua mengalami pertumbuhan yang pesat selama masa ini (Sutarto, 2022). Stimulasi yang tepat melalui interaksi dengan lingkungan, baik di rumah maupun di institusi pendidikan, dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam membentuk fondasi bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan emosional di masa depan (Sultan & Syafiuddin, 2025).

Dalam perkembangan anak, tak jauh dari peran orang tua, Cintia et al. (2020) mengemukakan bahwa orang tua dengan penerapan pola asuh yang berbeda-beda dapat menghasilkan anak dengan proses berpikir kreatif yang berbeda pula. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat jenis pola asuh orang tua yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Oleh sebab itu, berpikir kreatif salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa biasanya dipengaruhi kemampuan serta pemahaman siswa dalam memecahkan permasalahan pembelajaran (Lathifah & Bintoro, 2022).

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada kreativitas anak. Sebab pendidikan pertama pada anak didapatkan dari lingkungan keluarga atau orang tua. Susanto & Ilyas (2019) mengatakan bahwa ketika anak sudah dibiasakan dengan lingkungan keluarga yang toleran, menghargai satu sama lain serta menerima sesama anggota keluarga, dan mau menurut akan pendapat anggota keluarga lainnya maka anak akan berkembang di masa depan dengan sifat toleran, luwes, suka tantangan, penuh rasa ingin tahu sehingga terbentuk sikap kreatif (Journal et al., n.d.) Aspek Pola asuh keluarga termasuk Aspek Demokratis, Permisif, Otoriter, dan Neglectfull.

Wahyuningsih, (2022) mengatakan fokus pola asuh demokratis dalam membimbing anak ada pada aspek pendidikan (edukatif) dimana orang tua banyak menjelaskan, mengarahkan dan memberi pengertian serta menolong anak mengerti mengapa mereka harus memiliki perilaku tersebut. Pola asuh otoritatif/demokratis (*authoritative parenting*) menurut Baumrind adalah gaya asuh yang mengajak dan mengarahkan menjadi mandiri tetapi selalu ada kendali dan aturan (pengawasan/ kontrol) terhadap kegiatan anaknya. Anak yang diasuh secara demokratis, anak mendapatkan cinta, kelembutan dan kasih sayang diimbangi dengan praktek pengajaran yang setara dengan tahap tumbuh kembang usia dan kecerdasan anak (Dasar et al., 2024).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan aturan orangtua yang kaku dan harapan tinggi untuk diikuti anak tanpa syarat. Karakteristik gaya pengasuhan seperti ini umumnya orangtua memiliki aturan yang ketat, sangat menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberi anak-anak pilihan. Hal tersebut dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock 2020) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri (Yanti et al., n.d.).

Pola pengasuhan Permisif, menurut Puji dkk, berbeda dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini cenderung mendukung keinginan anak dan selalu memberi izin pada keinginan mereka. Orang tua dalam pendekatan ini menjadi teman yang memberikan dukungan, kasih sayang, dan memiliki interaksi positif dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini seringkali kreatif dan dapat mengekspresikan diri. Namun, dalam jangka panjang, pola ini dapat membuat anak bingung karena kurangnya batasan, yang bisa mengakibatkan perilaku egois, tuntutan yang berlebihan, sikap memberontak, dan kurangnya motivasi belajar (Mamesah et al., 2020)

Taher, (2019) mengungkapkan anak yang mendapatkan pola asuh neglectful ini seringkali tidak dapat berperilaku dengan cakap, baik secara kognitif dan sosialnya. Mereka akan cenderung mempunyai kecenderungan pengendalian diri yang tidak baik, tidak mempunyai kemandirian yang baik dan tidak termotivasi untuk semangat belajar. Dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh neglectful ini akan mendapatkan dampak yang cukup buruk yang dapat mengganggu perkembangan anak termasuk pada akademik dan terutama pada motivasi belajar. Anak yang didik menggunakan pola asuh ini akan merasa bahwa dirinya kurang kasih sayang, perhatian dan rasa kepedulian dari orang tua. Mereka akan merasa terabaikan dalam keluarga karena kurangnya keterlibatan serta kepedulian dari orang tua (Belakang, 2024)

Peran PAUD salah satunya adalah sebagai sarana untuk mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan kognitif. Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada aspek kognitif ada 3 yaitu berpikir logis, berpikir simbolik dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif berarti mampu memunculkan berbagai solusi masalah atau solusi baru yang tidak konvensional (Anggraini et al., 2022). Mutjahida dan Munawar dalam (Eriani et al., 2022) mengatakan setiap anak memiliki kemampuan berpikir kreatif, tetapi guru harus menyediakan sumber daya dan lingkungan untuk mengembangkannya. Memberi anak keleluasaan untuk menjelajahi lingkungan sekitar dengan memegang, memahat, membuat sketsa, dan menggunakan panca indera mereka dapat membantu mereka belajar banyak. Selain itu, dapat mendorong perkembangan keterampilan berpikir kreatif anak, yang akan membantu mereka memunculkan ide-ide baru dan memperkuat ingatan mereka. Setiap orang itu pada dasarnya kreatif, memiliki pemikiran kreatif adalah keterampilan paling penting yang perlu dipupuk, untuk meningkatkan frekuensi pemikiran kreatif, sangat penting untuk mengambil tindakan ketika kualitas ini hanya muncul pada waktu-waktu tertentu dalam sehari (Natasya & Atika, 2021). Menyatakan bahwa Kemampuan berpikir kreatif anak di PAUD juga harus didorong karena saat ini masih dijumpai beberapa anak yang belum dapat memberikan

gagasannya sendiri ketika anak diberikan pertanyaan, sehingga mengikuti jawaban yang sama dengan jawaban yang diberikan temannya, bukan itu saja anak juga terlihat belum mampu menuangkan idenya dalam membuat suatu karya, serta anak juga belum mampu berpikir secara luas tentang kegiatan yang dilakukan, ini terlihat ketika anak masih bingung dalam mengikuti kegiatan yang diberikan (Cendekia et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di TPA Miftahul Jannah masih terdapat anak yang kurang berpikir kreatif dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua belum sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga beberapa anak belum mampu berfikir kreatif, rasa ingin tahu yang kurang, dan tidak mau beradaptasi dengan teman sebaya. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap berfikir kreatif anak. Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi karena mereka diberi ruang untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Selain itu, disiplin yang mereka miliki tidak hanya bersumber dari aturan yang diberlakukan secara ketat, tetapi juga dari pemahaman mereka sendiri atas konsekuensi dari tindakan yang diambil. Sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh neglectfull memberikan dampak yang kurang terhadap berfikir kreatif anak.

Pada hakikatnya berfikir kreatif dapat merangsang anak untuk mengekspresikan diri sendiri, menyelesaikan suatu permasalahan dari hasil pemikiran anak sendiri dan dari sudut pandang berbeda serta dapat mengkreasikan keinginannya. Dengan demikian, peran orang tua sangat berarti untuk membantu tumbuh kembangnya termasuk perkembangan kreativitasnya. Hal ini sejalan dalam buku Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida yang menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat menjadi penentu untuk cara berpikir kreatif anak, sikap kreatif berhubungan dengan kebebasan sehingga dukungan yang diberikan dapat mengembangkan kreativitas anak (Ayu et al., 2021). Oleh karena itu, pola asuh orang tua bukan faktor utama yang dapat mempengaruhi tetapi ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi berfikir kreatif anak seperti faktor internal individu, peran guru, sarana dan prasarana, dll. Faktor internal individu yaitu motivasi dari diri anak sendiri untuk menghasilkan kreativitas sehingga ketika motivasi dari diri anak tidak ada maka anak tidak dapat menghasilkan ide-ide kreatifnya (Cendekia et al., 2023)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui dan mengidentifikasi hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kemampuan berpikir kreatif anak di TPA Miftahul jannah Jl.Jamaludin Malik Limba U I Kota Selatan Provinsi Gorontalo. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hubungan pola asuh demokratis terhadap berfikir kreatif anak dengan pola asuh otoriter, permisif dan pola asuh neglectfull.

Peserta penelitian adalah anak usia 4 sampai dengan 5 tahun, yang berada pada masa aktif belajar melalui bermain. Populasi di TPA tersebut berjumlah 9 anak, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 anak sesuai dengan jumlah keseluruhan berdasarkan dapodik. Pemilihan 9 anak ini dengan menggunakan teknik purpose sampling didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku berfikir kreatif anak berdasarkan pola asuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Peneliti memperhatikan aspek-aspek minat belajar seperti rasa ingin tahu, fokus anak saat mengikuti kegiatan, keaktifan anak dalam merespon, serta kreativitas anak . Selain itu, peneliti juga mencatat hasil kegiatan anak dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat data pengamatan.

Teknik yang digunakan oleh peneliti yakni teknik pengumpulan data, observasi, dan uji test menggunakan analisis tabel untuk mengukur rata-rata perbandingan hubungan pola asuh orangtua dan berfikir kreatif anak. Data yang diperoleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara Hubungan gaya pengasuhan, permisif, demokratis, otoriter dan neglectfull. Perbandingan ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam berfikir kreatif anak . Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis dengan pola asuh lainnya terhadap berfikir kreatif anak di TPA Miftahul jannah Kota Selatan Provinsi Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian di TPA Mifathul Jannah ditemukan beberapa anak yang belum mampu berfikir kreatif. Dikarenakan oleh gaya pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak kurang tepat yaitu peneliti membandingkan hubungan pola asuh demokratis dengan pola asuh lainnya seperti pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh neglectfull terhadap berfikir kreatif anak, sehingga terdapat beberapa anak yang masih terhambat untuk dapat mengembangkan pemikiran yang kreatif, seperti memiliki rasa ingin tahu yang kurang, kurang fokus saat mengikuti kegiatan belajar, keaktifan anak dalam merespon, serta kreativitas yang

dimiliki oleh anak berbeda dengan pola asuh demokratis di TPA Miftahul jannah Kota selatan Provinsi Gorontalo.

Rentang Skor Aspek-aspek Berfikir Kreatif dengan pola Asuh Demokratis yaitu 1= Rendah, 2=Cukup,3=Baik dan 4= sangat baik. Aspek-aspek berfikir kreatif yaitu RIT= Rasa ingin tahu, fokus, Aktif , Kreativitas.

Tabel 1. Berfikir Kreatif Berdasarkan Gaya Pengasuhan Demokratis.

No.	Nama Anak	Aspek-aspek Berfikir kreatif				Skor
		Rasa ingin tahu	Fokus	Aktif	Kreativitas	
1	Azkiyah	4	4	3	3	14
2	Aiza	3	4	3	3	13
3	Renzo	3	2	3	3	11
4	Nahdan	2	3	3	2	9
5	Abidzar	4	2	3	3	12
6	Arsy	4	4	4	3	15
7	Hanan	3	3	3	2	11
8	Arumi	3	4	4	3	14
9	Khalisa	3	4	3	3	13
Rata-Rata		3,2	3,3	3,2	2,7	12,4

Rentang Skor Aspek-aspek Berfikir Kreatif dengan pola Asuh Permisif yaitu 1= Rendah, 2=Cukup,3=Baik dan 4= sangat baik. Aspek-aspek berfikir kreatif yaitu RIT= Rasa ingin tahu, fokus, Aktif , Kreativitas

Tabel 2. Berfikir Kreatif Berdasarkan Gaya Pengasuhan Permisif.

No.	Nama Anak	Aspek-aspek Berfikir kreatif				Skor
		Rasa ingin tahu	Fokus	Aktif	Kreativitas	
1	Azkiyah	2	3	2	1	8
2	Aiza	2	2	2	1	7
3	Renzo	3	2	2	2	9
4	Nahdan	1	2	2	2	7
5	Abidzar	1	1	1	2	5
6	Arsy	3	3	2	2	10
7	Hanan	3	2	3	2	10
8	Arumi	2	3	3	2	10
9	Khalisa	3	2	2	1	8
Rata-Rata		2,2	2,2	2,1	1,6	8,2

Rentang Skor Aspek-aspek Berfikir Kreatif dengan pola Asuh otoriter yaitu 1= Rendah, 2=Cukup,3=Baik dan 4= sangat baik. Aspek-aspek berfikir kreatif yaitu RIT= Rasa ingin tahu, fokus, Aktif , Kreativitas

Tabel 3. Berfikir Kreatif Berdasarkan Gaya Pengasuhan otoriter.

No.	Nama Anak	Aspek-aspek Berfikir kreatif				Skor
		Rasa ingin tahu	Fokus	Aktif	Kreativitas	
1	Azkiyah	2	1	2	1	6
2	Aiza	2	1	3	2	8
3	Renzo	2	2	2	2	8
4	Nahdan	1	1	1	1	4
5	Abidzar	1	2	3	2	8
6	Arsy	2	1	2	2	7
7	Hanan	1	2	3	2	8
8	Arumi	1	1	2	2	6
9	Khalisa	3	2	1	1	7
Rata-Rata		1,6	1,4	2,1	1,6	6,8

Rentang Skor Aspek-aspek Berfikir Kreatif dengan pola Asuh neglectfull yaitu 1= Rendah, 2=Cukup,3=Baik dan 4= sangat baik. Aspek-aspek berfikir kreatif yaitu RIT= Rasa ingin tahu, fokus, Aktif , Kreativitas

Tabel 4. Berfikir Kreatif Berdasarkan Gaya Pengasuhan Neglectfull.

No.	Nama Anak	Aspek-aspek Berfikir kreatif				Skor
		Rasa ingin tahu	Fokus	Aktif	Kreativitas	
1.	Azkiyah	1	1	2	1	5
2.	Aiza	2	1	1	1	5
3.	Renzo	2	1	1	2	6
4.	Nahdan	1	1	1	1	4
5.	Abidzar	1	1	3	2	7
6.	Arsy	2	1	2	2	7
7.	Hanan	1	2	1	2	6
8.	Arumi	1	1	1	2	5
9.	Khalisa	2	2	2	1	7
Rata-Rata		1,3	1,2	1,5	1,5	5,7

Dari hasil pengamatan berdasarkan tabel di atas memiliki Rentang skor Perbandingan Rata-rata dari gaya pengasuhan Permisif, Demokratis, Otoriter dan neglectfull dengan kemampuan berfikir kreatif anak menunjukkan bahwa: gaya pengasuhan Demokratis memiliki rata-rata =12,4 dengan aspek berfikir kreatif yaitu rasa ingin tahu anak dengan gaya pengasuhan Demokratis memiliki nilai = 3,2. Tingkat kefokusannya setiap anak dengan pola asuh Demokratis memiliki nilai = 3,3. Anak yang aktif dengan pola asuh Demokratis menunjukkan nilai = 3,2 dan tingkat kreativitas anak dengan gaya pengasuhan Demokratis memiliki nilai = 2,7.

Gaya pengasuhan Permisif memiliki rata-rata= 8,2 dengan aspek berfikir kreatif yaitu rasa ingin tahu anak dengan gaya pengasuhan Permisif memiliki nilai = 2,2. Tingkat kefokusannya setiap anak dengan pola asuh Permisif memiliki nilai = 2,2. Anak yang aktif dengan pola asuh Permisif menunjukkan nilai = 2,1. Dan tingkat kreativitas anak dengan gaya pengasuhan Permisif memiliki nilai = 1,6.

Gaya pengasuhan Otoriter memiliki rata-rata= 6,8 dengan aspek berfikir kreatif yaitu rasa ingin tahu anak dengan gaya pengasuhan Otoriter memiliki nilai = 1,6. Tingkat kefokusannya setiap anak dengan pola asuh Otoriter memiliki nilai = 1,4. Anak yang aktif dengan pola asuh Otoriter menunjukkan nilai = 2,1. Dan tingkat kreativitas anak dengan gaya pengasuhan Otoriter memiliki nilai = 1,6.

Gaya pengasuhan neglectfull memiliki rata-rata= 5,7 dengan aspek berfikir kreatif yaitu rasa ingin tahu anak dengan gaya pengasuhan Neglectfull memiliki nilai = 1,3. Tingkat kefokusannya setiap anak dengan pola asuh Neglectfull memiliki nilai = 1,2. Anak yang aktif dengan pola asuh Neglectfull menunjukkan nilai = 1,5. Dan tingkat kreativitas anak dengan gaya pengasuhan Neglectfull memiliki nilai = 1,5.

Pembahasan

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan dan sangat berpengaruh terhadap berfikir kreatif anak di TPA Miftahul jannah. Gaya pengasuhan atau pola asuh demokratis dan permisif sangat berpengaruh terhadap berfikir kreatif anak dikarenakan orang tua memberikan Pola asuh yang diterapkan dengan baik akan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif pada anak melalui kombinasi antara kebebasan berekspresi dan batasan yang jelas.

Gunarsa Candrawati, (2019) berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah memberikan keleluasaan tetapi tidak sepenuhnya dan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Oleh karena itu, orang tua bukan hanya memberikan kebebasan, melainkan juga memberikan kontrol, memberikan dukungan serta penjelasan yang mudah dipahami oleh anak agar mengerti maksud dari peraturan yang dibuat oleh orang tua. Kemampuan berpikir kreatif anak dengan pola asuh permisif memiliki skor rata-rata 8,2 dan berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena indikator kepekaan terhadap masalah serta keluwesan pikiran mendapatkan persentase tinggi. Selain itu, karakteristik orangtua dengan pola asuh permisif mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif. Orangtua dengan pola asuh permisif lebih menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri anak, sehingga anak memiliki keluwesan pikiran dan mau mendengar serta menerima gagasan dari orang lain. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, tidak banyak menuntut. Anak yang diasuh

dengan pola asuh permisif mampu mengenali masalah, dengan cara mencari fakta yang akan dibuktikan untuk mengatasi salah paham/salah konsepsi dari suatu masalah.

Bumrind (dalam Santrock 2020) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Sehingga anak tidak dapat berfikir kreatif dengan memperoleh nilai rata-rata 6,2 tidak seperti anak dengan pola asuh Demokratis dan pola asuh permisif, sama halnya dengan Pola Asuh Neglectfull atau yang sering disebut pola asuh Pengabaian dengan nilai rata-rata yang diperoleh melalui data di atas adalah 5,7. Hizam & Hamdi (2020) mengungkapkan anak yang mendapatkan pola asuh neglectful ini seringkali tidak dapat berperilaku dengan cakap, baik secara kognitif dan sosialnya. Mereka akan cenderung mempunyai kecenderungan pengendalian diri yang tidak baik, tidak mempunyai kemandirian yang baik dan tidak termotivasi untuk semangat belajar, sehingga memungkinkan kemampuan berfikir kreatif anak kurang.

Sehingga Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada berfikir kreatif anak. Sebab pendidikan pertama pada anak didapatkan dari lingkungan keluarga atau orang tua. Susanto & Ilyas (2019) mengatakan bahwa ketika anak sudah dibiasakan dengan lingkungan keluarga yang toleran, menghargai satu sama lain serta menerima sesama anggota keluarga, dan mau menurut akan pendapat anggota keluarga lainnya maka anak akan berkembang di masa depan dengan sifat toleran, luwes, suka tantangan, penuh rasa ingin tahu sehingga terbentuk sikap kreatif. (Journal et al., n.d.)

Kemampuan berpikir merupakan salah satu kemampuan kognitif anak yang sangat penting untuk dimiliki anak usia dini. Banyak pakar psikologi kognitif menganggap bahwa hal tersebut dapat membantu anak memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menciptakan solusi untuk masalah. Di mana Guilford dalam karya (Ahmad Susanto 2020) menyatakan bahwa terdapat lima ciri dari kemampuan berpikir kreatif, mencakup kelancaran (*Fluency*) dalam menghasilkan banyak ide, keluwesan (*Flexibility*) dalam menawarkan berbagai pendekatan atau solusi, keaslian (*Originality*) dengan menerapkan metode yang unik, penguraian (*Elaboration*) yang menjelaskan suatu objek dengan jelas, serta perumusan kembali (*Definition*) yang melibatkan tinjauan dari perspektif yang berbeda. Kemampuan berpikir adalah mengembangkan berbagai pola berpikir yang akan membantu anak memperoleh pemahaman yang mendalam dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan merasakan dunia mereka atau lingkungan di sekitar mereka. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir, anak diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam keseharian mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di TPA Miftahul Jannah Kota selatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa hubungan gaya pengasuhan dengan berfikir kreatif anak sangat berpengaruh dan berhubungan. Rata-rata skor yang diperoleh melalui hasil penelitian adalah gaya pengasuhan demokratis dan permisif yaitu lebih meningkat dan saling berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif anak dengan skor Pola asuh demokratis = 12,4 sedangkan permisif = 8,2, di mana anak-anak terlihat sangat antusias dengan berbagai aspek-aspek berfikir kreatif, di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif di saat proses pembelajaran berlangsung, fokus saat mendengarkan guru dan juga memiliki tingkat kreativitas yang tergolong tinggi. Beda halnya dengan pola asuh otoriter dan neglectful/pengabaian memiliki skor yang lebih rendah yaitu otoriter = 6,8 dan pola asuh neglectful/pengabaian = 5,7. Di mana anak-anak terlihat tidak senang/antusias karena aspek-aspek berfikir kreatif menurun, seperti rasa ingin tahu anak berkurang, anak menjadi tidak fokus saat proses pembelajaran, tidak aktif bertanya atau berinteraksi dengan teman sebaya, dan tingkat kreativitas kurang maksimal. Oleh karena itu hubungan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan pengasuh sangat berpengaruh terhadap berfikir kreatif anak di TPA Miftahul Jannah. Disarankan agar orang tua dan pendidik menerapkan pola asuh yang sesuai kepada anak, sehingga anak mampu menciptakan ide-ide kreatif. Karena jika orang tua maupun pendidik atau pengasuh di TPA menerapkan pola asuh yang kurang tepat akan sangat berdampak terhadap berfikir kreatif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. N., Pudyaningtyas, A. R., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia dini. 5(3), 229–236.
- Anggraini, M. N. E., Azmy, B., & Yustitia, V. (2022). Pengaruh model pembelajaran self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 122–127. <https://doi.org/10.30653/003.202281.216>
- Ayu, T., Marmawi, & Dian, M. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–10.
- Belakang, L. (2024). *Bab I Pendahuluan* (pp. 1–9).
- Cendekia, J. K., Pitaloka, N., & Sinaga, S. I. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis STEAM terhadap..., 11(1).
- Cintia, N. I., Firosalia, K., & Indri, A. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69–77.
- Dasar, S., Perundungan, M., Denpasar, D., Octoviany, C., Tj, H. W., Andriono, T., & Wahyoedi, S. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua pada ketahanan anak, 1, 49–61.

- Eriani, E., Mardiah, M., Napratilora, M., & Erdawati, S. (2022). Loose parts: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 175–181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316>
- Lathifah, N., & Bintoro, H. S. (2022). Proses berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada pola asuh orang tua. *Jurnal Pajar: Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 395–400. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8316>
- Mamesah, D. M., Marjo, H. K., & Pd, M. (2020). Berdasarkan pola asuh orangtua (Siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Jakarta Pusat), 38–44.
- Natasya, M. A., & Atika, A. R. (2021). Media pembelajaran berbasis komputer dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini usia 5–6 tahun. *Jurnal Ceria*, 4(1).
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur., 11, 68–78.
- Susanto, H., & Ilyas. (2019). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). [*Nama jurnal tidak tersedia*], 4(1), 50–60.
- Sutarto, S. (2022). Analisis hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7016–7023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3340>
- Taher, S. M., & Erni, M. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2).
- Wahyuningsih, A. (2022). *Pengaruh self-esteem dan pola asuh demokratis terhadap tingkat resiliensi pada mahasiswa angkatan 2021 di Fakultas Dakwah UIN Salatiga* (Skripsi). UIN Salatiga.
- Yanti, S., Mulya, I., & Nst, N. (n.d.). Dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap pembentukan karakter anak usia dini.